

Peningkatan Karakter Peduli Lingkungan di Pondok Pesantren Selaparang Kediri Lombok Barat

Muh. Mujaddidi Ainul Yakin*, Usman, Salimul Jihad

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: mujaddidiainul@gmail.com

Article History

Received : June 16th, 2024

Revised : July 08th, 2024

Accepted : August 06th, 2024

Abstract: Keadaan lingkungan saat ini, terutama di Lombok, memerlukan perhatian serius dan tindakan cepat untuk mengatasi berbagai masalah lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang peningkatan karakter peduli lingkungan yang menjadi bagian dari salah satu upaya guna mengatasi masalah tersebut. Pondok Pesantren Selaparang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Lombok yang menerapkan strategi peningkatan karakter peduli lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Karakter peduli lingkungan yang tampak dalam tradisi pendidikan karakter di pondok pesantren Selaparang antara lain tercermin dalam penggunaan nama tumbuhan sebagai nama asrama dan pemanfaatan perayaan hari-hari besar Islam sebagai sarana peningkatan karakter peduli lingkungan; 2) Strategi-strategi peningkatan karakter peduli lingkungan di pondok pesantren Selaparang dilakukan antara lain; melalui pembelajaran dengan penerapan model-model pendidikan karakter, program-program peduli lingkungan, dan penyediaan sarana/prasarana kebersihan lingkungan.

Keywords: Pendidikan Karakter, Peduli Lingkungan, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan yang meluas seringkali disebabkan oleh ketidakpedulian masyarakat terhadap dampak dari tindakan mereka terhadap alam. Di wilayah Lombok Barat dan Mataram, aktivitas seperti pembuangan sampah sembarangan menjadi salah satu penyebab utama pencemaran lingkungan. Sejumlah sungai di Mataram, seperti Sungai Ning, Sungai Meninting, dan Kokoq Jangkok, telah tercemar oleh sampah plastik dan mikroplastik, dengan rata-rata ditemukan 290 hingga 411 partikel mikroplastik dalam 100 liter air. Selain itu, Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kebon Kongok di Lombok Barat telah melebihi kapasitas dan mengakibatkan pencemaran air tanah dengan limbah berbahaya, termasuk logam berat seperti tembaga dan mangan. Ketidakpedulian ini diperparah oleh kurangnya sistem pengelolaan sampah yang efektif, sehingga banyak warga yang membuang sampah ke sungai dan lahan kosong. Akibatnya, masyarakat sekitar mengalami dampak buruk seperti air tercemar, bau tidak sedap, dan peningkatan risiko kesehatan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kerjasama antara

pemerintah, masyarakat, dan organisasi lingkungan untuk meningkatkan kesadaran, pendidikan, dan penegakan hukum yang lebih ketat. Dalam perspektif pendidikan Islam, kerusakan lingkungan merupakan masalah serius yang bertentangan dengan ajaran dasar mengenai kebersihan dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (Mardiyah, Sunardi, & Agung, 2018). Islam menekankan pentingnya menjaga kebersihan, yang terlihat jelas dalam kewajiban bersuci sebelum melakukan ibadah seperti sholat, dimana wudhu atau mandi besar diperlukan untuk membersihkan diri, juga menjaga kebersihan pakaian dan tempat sholat dari nakjis atau kotoran-kotoran lainnya (Fitriah, 2016). Selain itu, tempat ibadah, seperti masjid, juga harus dijaga kebersihannya, menunjukkan bahwa Islam menaruh perhatian besar pada lingkungan yang bersih dan sehat.

Konsep kebersihan dalam Islam tidak terbatas pada kebersihan fisik saja, tetapi juga mencakup kebersihan lingkungan. Al-Qur'an dan Hadis banyak mengajarkan tentang pentingnya menjaga alam. Misalnya, Al-Qur'an dalam Surah Al-A'raf ayat 56 mengingatkan agar manusia tidak melakukan kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya (Yunus, Andika, Yani, Nisa, &

Muhammad, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab setiap Muslim. Lebih lanjut, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Kebersihan adalah sebagian dari iman" (HR. Muslim). Ini menegaskan bahwa menjaga kebersihan diri dan lingkungan adalah manifestasi dari iman seorang Muslim (Heriyanto, 2019). Perusakan lingkungan akibat ketidakpedulian jelas bertentangan dengan ajaran ini, karena merusak ciptaan Allah yang seharusnya dijaga dan dilestarikan.

Islam mengajarkan umatnya untuk bertanggung jawab tidak hanya terhadap sesama manusia tetapi juga terhadap lingkungan. Menghancurkan lingkungan berarti mengkhianati amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, umat Islam diharapkan untuk menjadi pelopor dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, menjadikannya bagian integral dari praktek keagamaan sehari-hari. Karena pentingnya masalah lingkungan ini, baik dari perspektif agama maupun moral, pemerintah Indonesia memandang perlu adanya tindakan untuk mencegah kerusakan lingkungan tersebut. Untuk itu, salah satu langkah strategis yang diambil adalah dengan memasukkan nilai "karakter peduli lingkungan" dalam pendidikan karakter yang diterapkan di kurikulum pendidikan nasional, dimana penanaman, pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian kualitas lingkungan sangat baik apabila mulai diterapkan melalui pendidikan (Uno & Mohamad, 2022). Pendidikan karakter ini kemudian terdiri dari 18 nilai yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, mencakup karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Purwanti, 2017).

Pendidikan karakter di dalam sekolah merupakan sebuah pembelajaran yang diberikan arah dalam segi perkembangan tingkah laku peserta didik berdasarkan nilai-nilai tertentu yang ditetapkan oleh satuan pendidikan (Aulia Rabbani, Quddus, Hilmiati, & Setiawan, 2023). Memasukkan karakter peduli lingkungan dalam kurikulum bertujuan untuk menanamkan kesadaran sejak dini pada generasi muda tentang pentingnya menjaga dan melestarikan

lingkungan. Dengan pendidikan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep-konsep tentang kebersihan dan kelestarian lingkungan, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moral yang baik dan kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan.

Upaya ini juga sejalan dengan ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya kebersihan dan tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dalam pendidikan, diharapkan akan terbentuk generasi yang memiliki kesadaran dan tindakan nyata dalam menjaga kebersihan dan kelestarian alam, sehingga dapat mengurangi kerusakan lingkungan yang selama ini terjadi akibat ketidakpedulian masyarakat. Selain itu, lingkungan yang bersih dan sehat tidak hanya memberikan kenyamanan hidup, tetapi juga berdampak positif pada kemampuan belajar dan fokus seseorang. Menurut teori pemrosesan informasi, lingkungan yang bebas dari gangguan dapat meningkatkan kapasitas kerja otak dalam memproses dan menyimpan informasi (Purwanti, 2017). Dalam lingkungan yang bersih dan teratur, otak tidak perlu mengalokasikan sumber daya tambahan untuk mengabaikan gangguan atau stresor, sehingga lebih banyak energi dapat digunakan untuk tugas-tugas kognitif seperti belajar dan memecahkan masalah.

Menurut perspektif teori stres lingkungan, paparan berulang terhadap lingkungan yang kotor, berantakan, atau tidak teratur dapat meningkatkan tingkat stres individu, yang pada gilirannya berdampak negatif pada kesehatan mental dan kemampuan konsentrasi. Roger S. Ulrich dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa lingkungan yang alami dan teratur dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan mental (Husmiati, 2018). Ketika seseorang berada di lingkungan yang tidak nyaman atau tercemar, otak harus bekerja lebih keras untuk mengabaikan stresor tersebut, sehingga mengurangi kemampuan untuk fokus pada tugas-tugas penting seperti belajar. Dalam konteks pendidikan karakter peduli lingkungan, mengajarkan siswa untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan dapat membantu mengurangi stres lingkungan ini. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai peduli lingkungan, siswa dapat menciptakan ruang belajar yang lebih bersih dan sehat, yang

tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik dan mental mereka, tetapi juga meningkatkan konsentrasi dan efektivitas belajar.

Abraham Maslow, seorang psikolog Amerika Serikat yang terkenal dengan kontribusinya dalam bidang psikologi humanistik menyatakan bahwa individu memiliki serangkaian kebutuhan yang harus dipenuhi secara berurutan, dimulai dari kebutuhan fisik dan biologis yang mendasar, seperti makanan, minuman, dan tempat tinggal, hingga kebutuhan psikologis dan sosial yang lebih tinggi, seperti rasa percaya diri dan aktualisasi diri (Muazaroh & Subaidi, 2019). Dalam konteks pendidikan karakter peduli lingkungan, pengenalan dan pemenuhan kebutuhan dasar seperti kebersihan dan kesehatan lingkungan menjadi prioritas utama. Ketika kebutuhan dasar ini terpenuhi, siswa dapat merasa aman dan nyaman, sehingga memungkinkan mereka untuk fokus pada proses belajar dengan lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter peduli lingkungan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pemenuhan kebutuhan dasar siswa, yang pada gilirannya meningkatkan potensi mereka untuk belajar dan berkembang secara optimal.

Beberapa lembaga pendidikan yang telah menerapkan pendidikan karakter peduli lingkungan di Lombok salah satunya yaitu berlokasi di Yayasan Pondok Pesantren (Ponpes) Selaparang Desa Kediri Selatan, Kec. Kediri, Kabupaten Lombok Barat, satu dari. Peneliti menemukan para santri yang melihat sampah di jalan yang mereka lalui selalu memungutinya dan membuangnya ke tempat sampah. Hal yang sama juga terjadi di dalam kelas, musholla, dan tempat-tempat lain. Para santri juga terbiasa mematikan lampu saat selesai digunakan, yaitu ketika pengajian pagi usai dan selesai belajar di kelas. Para santri juga dibiasakan untuk menggunakan air secukupnya, bahkan untuk kegiatan ibadah seperti berwudlu', mereka diajarkan untuk membuka keran setengahnya atau seperlunya saja. Hal ini sebagai perwujudan antisipasi sifat *israf* (berlebih-lebihan) yang dibenci dalam agama dan sebagai langkah penanaman karakter peduli lingkungan. Kenyataan tersebut diperkuat juga dengan pernyataan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Selaparang, Dr. TGH Lalu Pattimura Farhan, yang mengatakan bahwa hal tersebut memang sudah sejak lama diajarkan oleh *ninik* (kakek) kami yaitu pendiri Pondok Pesantren Selaparang, TGH Abdul Hafidz Sulaiman.

Hal itulah yang kemudian menarik keinginan peneliti memilih Pondok Pesantren Selaparang, dan berangkat dari latar belakang di atas sehingga peneliti berfokus pada Bagaimana Strategi Peningkatan Karakter Peduli Lingkungan Di Pondok Pesantren Selaparang Kediri Lombok Barat.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Metodologi penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawanan adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019). Penelitian ini membahas dan menggambarkan keadaan yang berkaitan dengan strategi peningkatan karakter peduli lingkungan di Pondok Pesantren Selaparang Kediri Lombok Barat sebagai objek penelitian sesuai dengan kenyataan sebenarnya yang ditemukan di lapangan. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Selaparang Kediri Lombok Barat. Adapun sumber data diperoleh melalui teknik sampling bola salju. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik Miles dan Huberman yang meliputi *data reduction*, *data display* dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk uji keabsahan data yakni menggunakan triangulasi teknik, sumber dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Peduli Lingkungan di Pondok Pesantren Selaparang Kediri Lombok Barat Penggunaan Nama Tumbuhan sebagai Nama Asrama

Salah satu keunikan dan tradisi khas Ponpes Selaparang adalah nama-nama asrama yang menggunakan nama pohon. Tradisi penggunaan nama tumbuhan sebagai nama asrama di Pondok Pesantren Selaparang merupakan implementasi nyata dari pendidikan karakter peduli lingkungan. Penggunaan nama-nama pohon sebagai identitas asrama tidak hanya menandakan kecintaan terhadap alam, tetapi juga

menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai pentingnya menjaga lingkungan dan keberlanjutan alam. Berbeda dari kebanyakan pondok pesantren yang menggunakan nama tokoh-tokoh Islam dalam penamaan asramanya, pondok pesantren Selaparang memilih menggunakan nama-nama pohon dalam bahasa Sasak untuk penamaan asrama, seperti asrama Bawak Puntik yang berarti “Di bawah pisang”, asrama Bawak Paok berarti “Di bawah mangga”, dan asrama Bawak Sukun berarti “Di bawah Sukun”. Ketiga nama tersebut adalah nama tanaman yang banyak tumbuh di masing-masing asrama dan senantiasa dijaga pertumbuhannya. Selain untuk memudahkan dalam pengenalan dan identifikasi tempat, nama-nama tersebut juga menyiratkan kecintaan yang besar para warga pondok pesantren terhadap karunia Allah berupa tumbuh-tumbuhan yang menaungi tempat tinggal mereka. Nama-nama asrama yang unik tapi mengandung pesan cinta lingkungan ini telah ada sejak masa-masa awal perintisan pondok pesantren Selaparang. Asrama yang pertama dibangun adalah asrama bawak Paok yang terletak di Pedaleman dan langsung berdampingan dengan rumah TGH Abdul Hafidz Sulaiman, pendiri ponpes Selaparang.

Tradisi penamaan asrama ini telah berlangsung sejak awal pendirian pesantren dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sana. Selain menjadi identitas, nama-nama tersebut juga menjadi sumber kebanggaan bagi santri, serta mengajarkan nilai-nilai tentang pentingnya menjaga lingkungan dan alam sekitar. Para penghuni asrama, baik santri maupun staf, secara aktif terlibat dalam merawat tumbuhan yang menjadi bagian dari identitas asrama mereka, menciptakan iklim kesadaran lingkungan yang kuat di Pondok Pesantren Selaparang. Dari perspektif teori ekologi manusia, konsep ini dapat dikaitkan dengan teori sistem ekologi manusia yang menekankan hubungan antara manusia dan lingkungannya (HUSAINI, 2022). Penggunaan nama-nama pohon sebagai nama asrama mencerminkan kesadaran akan pentingnya keberadaan dan keberlanjutan alam bagi kehidupan manusia. Teori ini mengajarkan bahwa interaksi antara manusia dan lingkungannya saling memengaruhi, dan penggunaan nama-nama pohon tersebut adalah upaya untuk memperkuat ikatan emosional dan kognitif antara manusia dan alam (Na'imah, 2012).

Teori ekologi manusia merupakan pendekatan dalam ilmu sosial yang menekankan interaksi kompleks antara manusia dan lingkungannya. Salah satu konsep utama dalam teori ini adalah teori sistem ekologi manusia, yang menyoroti hubungan dinamis antara manusia, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial mereka (Na'imah, 2012). Dalam konteks Pondok Pesantren Selaparang, penggunaan nama tumbuhan sebagai nama asrama mencerminkan penerapan prinsip-prinsip teori sistem ekologi manusia. Penamaan asrama dengan nama-nama tumbuhan menggambarkan kesadaran akan hubungan erat antara manusia dan alam. Hal ini sesuai dengan teori ekologi manusia yang menyoroti pentingnya memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan fisik mereka. Dengan memberikan identitas asrama berdasarkan nama-nama pohon, pondok pesantren Selaparang memperkuat kesadaran akan ketergantungan manusia terhadap alam dan perlunya menjaga keberlanjutan lingkungan. Konsep teori sistem ekologi manusia juga menekankan bahwa interaksi antara manusia dan lingkungan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan aspek-aspek sosial dan budaya (Zubaidillah, 2020). Dalam konteks penamaan asrama, hal ini dapat dilihat dalam cara para santri mengidentifikasi diri mereka dengan lingkungan sekitar melalui nama asrama mereka. Hal ini menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga alam dan memberikan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal mereka.

Penggunaan nama-nama pohon sebagai identitas asrama juga dapat menjadi titik awal untuk eksplorasi lebih lanjut tentang konsep ekologi seperti rantai makanan, siklus materi, dan interaksi antarorganisme. Santri dapat belajar secara praktis tentang bagaimana organisme hidup saling bergantung satu sama lain dalam ekosistem, serta dampak dari intervensi manusia terhadap lingkungan. Secara keseluruhan, tradisi penggunaan nama tumbuhan sebagai nama asrama di Pondok Pesantren Selaparang tidak hanya mencerminkan kecintaan terhadap alam, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk mengajarkan nilai-nilai tentang keberlanjutan lingkungan, identitas lingkungan, dan pembelajaran ekologi kepada para penghuninya.

Pemanfaatan Perayaan Hari-Hari Besar Islam sebagai sarana Peningkatan Karakter Peduli Lingkungan

Sebagai salah satu pondok pesantren yang tentunya kental dengan nilai-nilai Islam, pondok pesantren Selaparang selalu menjalankan tradisi memeriahkan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Tradisi-tradisi perayaan hari besar ini kemudian dimanfaatkan untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan santri melalui berbagai kegiatan lomba seperti lomba kerapian lokal. Kegiatan-kegiatan lomba biasanya diadakan ketika menjelang Maulid Nabi Muhammad saw. mengingat pentingnya hari tersebut dan juga sesuai dengan budaya sebagian besar masyarakat Lombok. Dalam lomba yang diadakan menjelang maulid Nabi Muhammad saw., tak lupa biasanya akan diadakan lomba kerapian lokal sebagai bentuk peningkatan karakter peduli lingkungan santri.

Tradisi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pemanfaatan perayaan hari-hari besar Islam di Pondok Pesantren Selaparang mencerminkan komitmen dalam memperkuat nilai-nilai kebersihan, keteraturan, dan kreativitas santri. Dalam perspektif teori fungsionalisme sosial, kegiatan ini dapat dikaitkan dengan pemeliharaan stabilitas sosial dan integrasi masyarakat pesantren melalui penanaman nilai-nilai sosial yang positif. Perayaan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, menjadi momen penting yang memperkuat identitas keagamaan dan sosial santri. Dalam konteks teori fungsionalisme sosial, fokusnya adalah pada bagaimana bagian-bagian dari sebuah sistem sosial, seperti masyarakat atau institusi, saling berinteraksi untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas. Pemeliharaan stabilitas sosial dan integrasi masyarakat adalah tujuan utama dari teori ini (Jones, 2009). Dalam Pondok Pesantren Selaparang, pemanfaatan perayaan hari-hari besar Islam sebagai sarana untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan mencerminkan aplikasi nilai-nilai sosial yang positif dalam upaya memelihara stabilitas sosial dan integrasi masyarakat pesantren.

Perayaan hari besar Islam menjadi momen yang sangat penting dalam kalender keagamaan di pondok pesantren. Dalam kerangka fungsionalisme sosial, perayaan ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat jaringan sosial dan mempertahankan nilai-nilai yang dianggap penting dalam komunitas (Jones, 2009). Dengan

mendorong partisipasi dalam kegiatan lomba seperti lomba kerapian lokal, pondok pesantren Selaparang memperkuat integrasi sosial antara santri, guru, dan staf pesantren melalui kerjasama dalam upaya menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan. Dalam konteks Pondok Pesantren Selaparang, pemanfaatan perayaan hari-hari besar Islam sebagai sarana untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan dapat dipahami melalui konsep identitas lingkungan ini. Melalui kegiatan lomba seperti lomba kerapian lokal yang diadakan menjelang perayaan hari besar, santri diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam merawat, membersihkan, dan menghias lingkungan mereka, termasuk asrama-asrama tempat tinggal mereka.

Partisipasi dalam kegiatan tersebut membentuk identitas lingkungan positif di antara santri. Mereka mengidentifikasi diri mereka dengan nilai-nilai lingkungan yang bersih, rapi, dan indah, serta merasa bangga menjadi bagian dari komunitas yang peduli terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan demikian, konsep identitas lingkungan membantu memotivasi santri untuk berkontribusi dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan mereka. Dengan demikian, konsep identitas lingkungan membantu menjelaskan bagaimana pemanfaatan perayaan hari-hari besar Islam sebagai sarana untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan di pondok pesantren Selaparang tidak hanya menciptakan lingkungan fisik yang bersih dan indah, tetapi juga membentuk identitas sosial santri yang terikat pada nilai-nilai lingkungan positif. Dari perspektif teori pembelajaran sosial, kegiatan ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran melalui pengamatan, identifikasi, dan peniruan (Lesilolo, 2018). Santri belajar tentang pentingnya peduli lingkungan melalui observasi terhadap tindakan yang dihargai dan diapresiasi dalam lomba kerapian lokal, kemudian mereka meniru perilaku tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan perayaan hari-hari besar Islam juga menunjukkan komitmen pondok pesantren Selaparang dalam mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan di kalangan santri. Dengan memberikan penekanan pada kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan dan keindahan lingkungan dalam rangkaian perayaan tersebut, pondok pesantren tidak hanya menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada santri tentang pentingnya

menjaga alam sebagai bagian dari kehidupan beragama yang bertanggung jawab. Dengan demikian, pemanfaatan perayaan hari-hari besar Islam sebagai sarana untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan di Pondok Pesantren Selaparang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang menekankan pembentukan sikap sosial, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian integral dari pembentukan kepribadian dan moral santri.

Strategi Peningkatan Karakter Peduli Lingkungan di Pondok Pesantren Selaparang Kediri Lombok Barat

Pondok Pesantren Selaparang di Kediri, Lombok Barat, mengimplementasikan berbagai strategi untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan santri. Upaya ini mencakup penerapan model pendidikan karakter, program-program peduli lingkungan, dan penyediaan sarana/prasarana kebersihan. Ustadz M. Zainul Mujtahidin, M. Pd., sebagai informan, menekankan bahwa pembinaan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembelajaran dan program di pondok pesantren. Karakter peduli lingkungan dianggap sangat penting sebagai bagian dari syiar Islam yang mencerminkan ajaran rahmatan lil 'alamin, yang mencakup seluruh makhluk Allah. Ustadz M. Zainul Mujtahidin juga menyoroti persepsi negatif terhadap kebersihan lingkungan di negara-negara mayoritas Muslim, dan menyatakan bahwa penanaman karakter peduli lingkungan adalah bentuk dakwah Islam untuk merespons stereotip negatif tersebut. Pendekatan ini mencerminkan komitmen pondok pesantren dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya peduli terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap lingkungan sebagai wujud nilai-nilai Islam yang mengajarkan kebersihan dan keseimbangan ekosistem. Berikut strategi dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren selaparang, diantaranya,

Pembelajaran dengan Menerapkan Model-Model Pendidikan Karakter

a. *Contextual teaching and learning (CTL)*

Pondok Pesantren Selaparang menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam upaya menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada santri. Ceramah dihadirkan dengan mengaitkan topik pembelajaran dengan kejadian

aktual yang terjadi saat ini, menciptakan pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari santri. Ustadz Junardi Salim, ZH., sebagai salah satu mudabbir, menjelaskan bahwa pendekatan ini bukan hanya sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai kewajiban agama untuk saling mengingatkan dan menasehati sesama. Dengan terus menerus memberikan ceramah yang disesuaikan dengan keadaan sekitar, diharapkan nilai-nilai kebaikan dan kepedulian lingkungan dapat meresap ke dalam hati santri. Hal ini merupakan bagian dari upaya pondok pesantren untuk menciptakan dampak positif dalam membentuk karakter dan kesadaran lingkungan santri, yang pada akhirnya diharapkan menjadi amal jariyah di akhirat.

CTL, atau *Contextual Teaching and Learning*, adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan penggunaan konteks nyata dan relevan untuk meningkatkan pemahaman dan aplikasi konsep oleh peserta didik (Hasibuan, 2014). Berdasarkan data temuan dalam tesis ini, pendekatan pembelajaran di Pondok Pesantren Selaparang, Kediri Lombok Barat, dapat diinterpretasikan sebagai penerapan prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pembelajaran di pondok pesantren ini tidak hanya terfokus pada penyampaian materi secara konvensional, melainkan menekankan pentingnya mengaitkan setiap aspek pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai peduli lingkungan.

Penerapan CTL dalam pondok pesantren Selaparang juga mencakup usaha untuk menyampaikan nilai-nilai kepedulian lingkungan melalui metode ceramah yang menarik. Ustadz Junardi Salim menyatakan bahwa kemampuan berceramah, termasuk kemampuan bercerita dan membuat lelucon, menjadi penting untuk menjaga keterlibatan santri dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip CTL yang menekankan penggunaan berbagai strategi pembelajaran yang menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan menarik (Hasibuan, 2014).

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran di pondok pesantren Selaparang, yang menonjolkan keterkaitan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari dan pengalaman nyata santri, dapat diinterpretasikan sebagai implementasi prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam penanaman karakter peduli lingkungan,

tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan bagi para santri.

b. Pembiasaan/*Habituation*

Pondok Pesantren Selaparang menerapkan pembelajaran karakter peduli lingkungan salah satunya melalui pembiasaan, khususnya melalui kegiatan piket kebersihan yang dilakukan oleh para santri. Pentingnya tanggung jawab dan kedisiplinan dalam menjaga kebersihan ditekankan melalui prinsip bahwa santri yang piket harus menjaga kebersihan halaman sampai pergantian piket berikutnya. Salah satu santri, Alif Hermayadi, menegaskan bahwa kegiatan piket kebersihan ini menjadi bagian penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan karena memungkinkan dia untuk berinteraksi dengan rekan-rekan sekelasnya dan memberikan teguran terhadap perilaku yang tidak sesuai, seperti membuang sampah sembarangan. Kesadaran akan tanggung jawab ini diharapkan dapat menjadi kebiasaan positif yang terus melekat pada diri santri, bahkan setelah mereka meninggalkan pondok pesantren.

Penerapan pembiasaan ini juga sesuai dengan konsep Behaviorisme, di mana tindakan-tindakan konkret seperti membersihkan lingkungan secara rutin diharapkan dapat membentuk perilaku positif santri terkait kepedulian lingkungan. Teori Behaviorisme menekankan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui interaksi dengan lingkungannya (Schunk, 2012). Dalam konteks Pondok Pesantren Selaparang, penerapan pembiasaan karakter peduli lingkungan, terutama melalui kegiatan piket kebersihan, sesuai dengan prinsip-prinsip teori Behaviorisme. Pembiasaan tersebut bertujuan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung pembentukan perilaku positif santri terkait kepedulian lingkungan. Penerapan pembiasaan karakter peduli lingkungan di Pondok Pesantren Selaparang juga mencakup pemberian sanksi atau hukuman bagi santri yang melanggar aturan kebersihan. Konsep ini sesuai dengan prinsip pembelajaran melalui konsekuensi dalam teori Behaviorisme. Dengan memberikan konsekuensi yang konsisten terhadap perilaku yang tidak diinginkan, pondok pesantren menciptakan hubungan antara tindakan pelanggaran dan akibat yang tidak diinginkan, sehingga santri dapat memahami konsekuensi dari perilaku mereka terhadap lingkungan.

c. *Modelling*/Teladan

Pondok Pesantren Selaparang tidak hanya membiasakan kepedulian lingkungan kepada santri melalui kegiatan praktis seperti piket kebersihan, tetapi juga melalui contoh teladan yang diberikan oleh para guru dan mudabbir yang mengurus pondok pesantren. Para ustadz menekankan pentingnya memberikan contoh positif dalam mendidik karakter santri karena teladan yang baik lebih efektif dalam membentuk karakter daripada kata-kata atau materi pembelajaran. Para guru dan ustadz di pondok pesantren secara konsisten berusaha memberikan contoh positif melalui tindakan sehari-hari, seperti berwudlu' dengan hemat air dan menjaga kebersihan lingkungan.

Beberapa santri juga mengamini hal tersebut bahwa setiap hari di madrasah mereka selalu ditemani dan diawasi oleh para ustadz/ustadzah yang tidak hanya memberikan perintah tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kegiatan piket dan kegiatan lainnya. Mereka mengatakan bahwa kebijakan ustadz yang melarang membuka keran secara penuh merupakan ajaran yang sudah diajarkan sejak zaman pendiri pondok pesantren, Datuk Hafidz. Hal ini tidak hanya menjadi aturan praktis dalam beribadah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebijakan lingkungan. Dengan demikian, pembentukan karakter peduli lingkungan di Pondok Pesantren Selaparang tidak hanya terfokus pada aktivitas praktis tetapi juga melibatkan pembentukan karakter melalui teladan dan contoh nyata yang diberikan oleh para guru dan mudabbir.

Modelling atau pendekatan keteladanan adalah metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian contoh atau teladan positif untuk membentuk perilaku dan karakter peserta didik (Lase & Halawa, 2022). Pondok Pesantren Selaparang menerapkan pendekatan keteladanan atau modelling dalam pembentukan karakter peduli lingkungan para santri yang terlihat dari upaya para guru dan mudabbir dalam memberikan contoh nyata dan teladan positif melalui tindakan sehari-hari mereka. Konsep modelling dalam dunia pendidikan mengacu pada proses dimana individu belajar melalui observasi dan peniruan perilaku orang lain yang dianggap sebagai panutan atau teladan.

Teori kognitif, khususnya Teori Pembelajaran Sosial oleh Albert Bandura, dapat dihubungkan dengan konsep modelling ini. Teori Pembelajaran Sosial oleh Albert Bandura merupakan suatu pendekatan dalam psikologi

kognitif yang menekankan peran penting pengaruh sosial dalam proses pembelajaran individu. Menurut Bandura, individu tidak hanya belajar melalui pengalaman pribadi, tetapi juga dapat belajar melalui observasi orang lain, terutama melalui proses modelling atau pemberian contoh (Lesilolo, 2018).

Penerapan teori ini di Pondok Pesantren Selaparang dapat dilihat melalui praktek-praktek sehari-hari para guru dan mudabbir sebagai model bagi para santri. Para pengajar secara sadar menunjukkan perilaku peduli lingkungan dalam tindakan sehari-hari mereka, seperti penggunaan air secara bijak, kepedulian terhadap kebersihan, dan sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan memberikan contoh nyata, para guru dan mudabbir menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan stimulus sosial positif untuk santri. Proses modelling ini memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengamati, meniru, dan menginternalisasi perilaku yang dianggap positif. Dengan demikian, santri dapat membangun karakter peduli lingkungan melalui proses belajar sosial yang terjadi dalam interaksi sehari-hari di pondok pesantren.

d. Pembelajaran Partisipatif

Pondok pesantren Selaparang mengimplementasikan model pendidikan karakter melalui pembelajaran partisipatif. Dalam kegiatan belajar-mengajar, peserta didik secara aktif terlibat melalui diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan interaktif lainnya. Program-program seperti muhadharah dan muhadatsah sepenuhnya dilaksanakan oleh para santri, di mana para ustadz atau mudabbir berperan sebagai pengawas dan fasilitator. Selain itu, terdapat kegiatan latihan khutbah jum'at yang dijalankan oleh para santri setiap hari Rabu di aula madrasah. Pendekatan pembelajaran ini bertujuan membentuk karakter santri melalui partisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta penerapan praktik-praktik keagamaan.

Pembelajaran partisipatif adalah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik aktif terlibat dalam proses belajar-mengajar melalui diskusi, kerja kelompok, atau kegiatan interaktif lainnya. Pondok pesantren Selaparang menerapkan pembelajaran partisipatif yang melibatkan santri dalam proses belajar-mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, santri aktif terlibat melalui diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan interaktif lainnya. Dalam konteks

pendidikan, pendekatan pembelajaran partisipatif ini juga mencerminkan teori konstruktivisme, di mana pembelajaran dipandang sebagai suatu proses konstruksi pengetahuan oleh peserta didik melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Teori konstruktivisme merupakan suatu kerangka berpikir dalam pendidikan yang menekankan bahwa pembelajaran adalah suatu proses aktif di mana peserta didik secara aktif mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Schunk, 2012). Dalam konteks pondok pesantren Selaparang, penerapan pembelajaran partisipatif mencerminkan prinsip-prinsip konstruktivisme ini.

Pembelajaran partisipatif di pondok pesantren Selaparang melibatkan santri secara aktif dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam kegiatan di kelas, seperti diskusi dan kerja kelompok, peserta didik memiliki peran aktif dalam mengonstruksi pemahaman mereka tentang berbagai konsep, termasuk nilai-nilai kepedulian lingkungan. Dengan memberikan kesempatan bagi santri untuk berpartisipasi secara langsung, pembelajaran tidak hanya menjadi sekadar penyampaian informasi, tetapi menjadi suatu proses di mana pengetahuan diperoleh melalui interaksi aktif.

Program-program Kepedulian Lingkungan

a. Lomba kerapian lokal

Lomba menghias lokal atau kamar bersama di Pondok Pesantren Selaparang menjadi sebuah sarana yang efektif untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan santri. Menurut ustadz Iwan Muliawan, lomba ini diadakan setidaknya enam bulan sekali, terutama menjelang libur semester. Lomba tersebut tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga memiliki nilai filosofi yang mendalam. Menumbuhkan kreativitas dan inovasi santri menjadi tujuan utama, sementara meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan merupakan dampak positif yang dihasilkan.

Lomba menghias lokal, seperti yang umumnya diadakan di Pondok Pesantren Selaparang, merupakan suatu inisiatif yang melibatkan santri dalam kegiatan kreatif untuk mempercantik dan merapikan lingkungan tempat tinggal mereka. Lomba ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan estetika yang menyenangkan,

tetapi juga memiliki dampak positif dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Peserta lomba, yaitu para santri, memiliki kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas dan inovasi mereka melalui pengaturan dan dekorasi ruangan.

Selain aspek kreatif, lomba menghias lokal juga memiliki nilai filosofis yang dalam, seperti yang diungkapkan oleh ustadz Iwan Muliawan. Konsep "sejarah" yang baik sebagai warisan untuk generasi berikutnya menjadi dasar pemikiran dalam penyelenggaraan lomba ini. Peserta diharapkan tidak hanya sekadar mempercantik ruangan, tetapi juga meninggalkan jejak positif yang dapat diapresiasi oleh orang lain, bahkan setelah mereka meninggalkan tempat tersebut untuk libur semester. Pentingnya kegiatan ini terletak pada pendorongannya terhadap sikap peduli lingkungan. Santri diajak untuk memahami bahwa merawat dan merapikan lingkungan tempat tinggal merupakan tanggung jawab bersama. Lomba ini juga menjadi ajang untuk mengukur sejauh mana para santri dapat menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan tempat mereka tinggal. Kesadaran akan dampak positif ini diharapkan dapat membentuk karakter peduli lingkungan yang lebih kuat di kalangan santri Pondok Pesantren Selaparang.

b. Program lingkungan hijau

Pondok Pesantren Selaparang secara rutin menyelenggarakan program lingkungan hijau, termasuk kegiatan penanaman bibit tanaman setahun sekali, bersamaan dengan program jalan sehat pada bulan Desember. Ustadz M. Zainul Mujtahidin M. Pd. mengatakan bahwa program ini merupakan bagian dari agenda tahunan yang melibatkan santri dalam membawa dan menanam bibit tanaman seperti mangga dan jeruk. Para santri diberikan tanggung jawab untuk membawa bibit, baik yang dipesan sebelumnya maupun dari pondok. Program ini juga menjadi salah satu syarat untuk ikut serta dalam kegiatan jalan sehat, menunjukkan komitmen pesantren dalam mengajarkan dan mendorong kepedulian lingkungan kepada santrinya melalui kegiatan praktis yang melibatkan alam.

Program lingkungan hijau dan jalan sehat di Pondok Pesantren Selaparang, Kediri, Lombok Barat, memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan individu dan kelestarian lingkungan. Kegiatan ini melibatkan kunjungan ke wilayah-wilayah sekitar Lombok Barat, seperti Gunung Sasak dan

Bukit Batu Idung, untuk menanam bibit tanaman. Lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan medan yang tidak terlalu sulit dan ketersediaan lokasi yang cocok untuk program lingkungan hijau. Selain manfaat fisik dari kegiatan jalan sehat, partisipasi dalam program lingkungan hijau memberikan kontribusi positif terhadap ekosistem dan keindahan alam sekitar.

Program Lingkungan Hijau yang dilakukan pondok pesantren Selaparang mencerminkan upaya pondok pesantren untuk memelihara dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Program ini melibatkan kegiatan penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan kampanye konservasi energi. Penanaman pohon dapat menjadi simbol kontribusi pesantren terhadap pelestarian alam, sedangkan pengelolaan sampah dan konservasi energi menunjukkan kesadaran terhadap dampak lingkungan dari kegiatan sehari-hari. Melalui Program Lingkungan Hijau, pesantren dapat membentuk karakter peduli lingkungan pada santrinya dengan memberikan pemahaman praktis dan pengalaman nyata dalam menjaga keberlanjutan alam.

Menurut Oktariana dan Rigianti, salah satu bentuk upaya dalam penanaman karakter peduli lingkungan terhadap siswa adalah dengan penanaman bibit pohon (Oktariana & Rigianti, 2023). Melalui kegiatan ini, santri diajak untuk mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan. Dalam konteks program lingkungan hijau di Pondok Pesantren Selaparang, ketiga konsep tersebut terwujud melalui kegiatan penanaman bibit tanaman. Santri tidak hanya diajak untuk menjadi sadar akan pentingnya menjaga alam sekitar, tetapi juga menanggung tanggung jawab sosial mereka sebagai bagian dari masyarakat yang peduli lingkungan. Program ini membangun kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, dan tindakan kecil seperti menanam bibit tanaman dapat memiliki dampak positif dalam jangka panjang.

Penyediaan sarana-prasarana untuk peningkatan kepedulian lingkungan

a. Poster-poster tentang kepedulian lingkungan

Pemasangan poster-poster tentang menjaga lingkungan terbukti sebagai langkah efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan santri di Pondok Pesantren Selaparang. Menurut Ustadz Sadikin M. Pd.,

Meskipun sebagian besar masyarakat di Indonesia mungkin belum mengamalkannya, poster-poster ini terbukti efektif sebagai pengingat konstan bagi para santri. Dengan pemasangan yang strategis, para santri dapat lebih mudah diingatkan tentang pentingnya menjaga lingkungan, dan tindakan melanggar dapat diperbaiki dengan cukup melalui tatapan tajam para ustadz dan pemahaman dari santri tersebut.

Langkah ini juga sesuai dengan teori-teori pembelajaran dan motivasi, terutama teori kognitif dan behavioristik. Poster-poster tersebut memberikan informasi dan dorongan positif kepada santri, membantu membangun kesadaran dan pengetahuan mereka tentang pentingnya menjaga lingkungan. Dalam teori kognitif dijelaskan bahwa penyediaan informasi, seperti yang terkandung dalam poster-poster, dapat merangsang pemikiran dan pemahaman santri tentang kepedulian lingkungan. Teori kognitif, khususnya dalam konteks pendidikan, menekankan pentingnya proses kognitif atau pemikiran dalam pembentukan pengetahuan, pemahaman, dan perilaku individu. Dalam kasus penyediaan poster-poster kepedulian lingkungan di Pondok Pesantren Selaparang, teori kognitif mendukung konsep bahwa poster-poster tersebut dapat merangsang pemikiran santri tentang kepedulian lingkungan.

Dengan menyajikan informasi, ajaran moral, dan pesan-pesan positif, poster-poster ini berfungsi sebagai stimuli kognitif yang memasukkan gagasan-gagasan ke dalam pemikiran santri. Teori kognitif menegaskan bahwa pemrosesan informasi ini dapat memicu perubahan sikap, pengetahuan, dan pemahaman. Poster-poster tersebut berpotensi membangun pengetahuan santri tentang dampak positif dari kepedulian lingkungan, serta memberikan landasan kognitif untuk pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai.

b. Alat transportasi pengangkutan sampah

Sarana-prasarana lainnya yang juga sangat penting dalam peningkatan karakter peduli lingkungan ini adalah alat transportasi yang digunakan untuk mengangkut sampah. Sarana ini mencakup kendaraan yang digunakan khusus untuk mengangkut sampah dari berbagai lokasi di pondok pesantren Selaparang, mulai dari asrama putra hingga putri. Pentingnya alat transportasi dalam peningkatan karakter peduli lingkungan di Pondok Pesantren Selaparang tercermin melalui

penggunaan kendaraan khusus untuk mengangkut sampah. Sarana ini melibatkan koordinasi dengan para santri MA-SMA yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan kebersihan lingkungan.

Melalui pengalaman ini, santri belajar tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari produksi sampah. Tugas mereka tidak hanya sebatas mengangkut sampah, tetapi juga mencakup membersihkan sampah-sampah yang berserakan di sekitar bak sampah karena terlalu penuh. Dengan demikian, partisipasi aktif santri dalam kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang upaya menjaga kebersihan dan mengurangi produksi sampah, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan dampak lingkungan.

Pendekatan ini dapat dikaitkan dengan berbagai teori, salah satunya adalah Teori Kognitif. Penyediaan Alat transportasi pengangkutan sampah di Pondok Pesantren Selaparang dapat dikaitkan dengan Teori Kognitif dimana peran kognisi atau proses berpikir dalam pembentukan perilaku. Dalam konteks ini, interaksi santri dengan alat transportasi tersebut membawa aspek kognitif yang penting. Santri tidak hanya melibatkan diri dalam tindakan fisik mengelola sampah, tetapi juga melibatkan proses berpikir mereka.

Teori Kognitif menekankan bahwa individu belajar melalui pemahaman dan interpretasi informasi (Schunk, 2012). Dalam kasus ini, santri tidak hanya belajar secara praktis tentang pengelolaan sampah, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak positif dari tindakan mereka terhadap lingkungan. Mereka mungkin mempertimbangkan efek sampah terhadap lingkungan, pentingnya pengelolaan sampah yang efisien, dan bagaimana tindakan mereka dapat memberikan kontribusi pada upaya menjaga kebersihan.

Penerapan Teori Kognitif juga dapat terlihat dalam kemampuan santri untuk mengenali dan memahami konsep-konsep terkait lingkungan, seperti daur ulang, pengelolaan sampah organik dan non-organik, serta pentingnya pemilahan sampah. Interaksi dengan Alat transportasi pengangkutan sampah memberikan konteks nyata bagi santri untuk memproses informasi ini secara lebih mendalam. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada tindakan fisik semata, tetapi juga mencakup dimensi kognitif yang memainkan

peran penting dalam membentuk pemahaman dan sikap santri terhadap kepedulian lingkungan.

c. Perkakas-perkakas untuk menunjang pelaksanaan kebersihan

Penyediaan perkakas-perkakas untuk menunjang pelaksanaan kebersihan di Pondok Pesantren Selaparang mencakup berbagai alat seperti bak sampah terpisah untuk organik dan non-organik, sekop, ember, selang, sapu, alat pel, dan lain-lain. Langkah ini menunjukkan keseriusan pondok pesantren dalam membentuk karakter peduli lingkungan santri melalui pemahaman dan praktik kebersihan. Dalam konteks agama Islam, penyediaan sarana dan prasarana ini sesuai dengan apa yang dilakukan Allah SWT dalam menunjang perintah-Nya kepada hamba-hamba-Nya, yaitu untuk senantiasa beribadah kepada Allah. Allah SWT, dalam hal ini menyediakan air yang cukup, makanan, minuman, dan atmosfer bumi yang siap dihuni dan memberikan kenyamanan kepada manusia untuk beribadah.

Penyediaan perkakas-perkakas untuk menunjang pelaksanaan kebersihan ini juga dapat dikaitkan dengan Teori Ekologi Manusia yang menyoroti interaksi antara individu dan lingkungannya. Pemisahan sampah organik dan non-organik, serta penggunaan alat kebersihan, menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan lingkungannya. Teori Ekologi Manusia menekankan hubungan dan interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dalam konteks Pondok Pesantren Selaparang, penyediaan perkakas-perkakas untuk menunjang pelaksanaan kebersihan seperti bak sampah terpisah, sekop, ember, selang, sapu, dan alat pel mencerminkan implementasi prinsip-prinsip ekologi manusia.

Teori Ekologi Manusia juga menyoroti pentingnya keselarasan antara individu dan lingkungannya (HUSAINI, 2022). Dalam konteks ini, pemisahan sampah dan penggunaan alat kebersihan menjadi wujud dari upaya pondok pesantren untuk menciptakan harmoni antara santri sebagai individu dan lingkungan sekitar mereka. Dengan merawat dan menggunakan perkakas-perkakas ini, santri secara aktif terlibat dalam proses menjaga kebersihan lingkungan, menciptakan hubungan saling ketergantungan antara individu dan komponen ekosistemnya. Penerapan konsep-konsep tersebut menciptakan lingkungan belajar yang berfokus pada praktik kebersihan, melibatkan santri secara aktif, dan

menyediakan sarana yang mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Karakter peduli lingkungan yang tampak dalam tradisi pendidikan karakter di pondok pesantren Selaparang antara lain tercermin dalam penggunaan nama tumbuhan sebagai nama asrama dan pemanfaatan perayaan hari-hari besar Islam sebagai sarana peningkatan karakter peduli lingkungan. Strategi-strategi peningkatan karakter peduli lingkungan di pondok pesantren Selaparang dilakukan antara lain; melalui pembelajaran dengan penerapan model-model pendidikan karakter, program-program peduli lingkungan, dan penyediaan sarana/prasarana kebersihan lingkungan. Pembelajaran dengan penerapan model-model pendidikan karakter mencakup *Contextual teaching and learning* (CTL), pembiasaan/*habituation*, *modelling*/pendekatan keteladanan, dan pembelajaran partisipatif. Program-program atau kegiatan peduli lingkungan mencakup lomba kerapian lokal dan program lingkungan hijau. Penyediaan sarana/prasarana kebersihan lingkungan mencakup; poster-poster tentang kepedulian lingkungan, Alat transportasi pengangkutan sampah, dan Perkakas-perkakas untuk menunjang pelaksanaan kebersihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan dan berharap semoga Allah membalas dengan kebaikan kepada semua pihak yang sudah membantu baik dengan do'a, bimbingan, semangat dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.

REFERENSI

- Aulia Rabbani, S., Quddus, A., Hilmiati, & Setiawan, Y. (2023). Penguatan Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 189–198. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i2.2251>
- Fitriah, M. (2016). Kajian Al-Quran Dan Hadits Tentang Kesehatan Jasmani Dan Ruhani. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 105–126.
- Hasibuan, M. I. (2014). Model pembelajaran CTL (contextual teaching and learning).

- Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 2(01).
- Heriyanto, A. (2019). Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian Daripada Iman di Kalangan Siswa MAN Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 7(1).
- HUSAINI, M. (2022). TEORI–TEORI EKOLOGI, PSIKOLOGI DAN SOSIOLOGI DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 116–137.
- Husmiati, H. (2018). Stres Kerja Dari Perspektif Teori Sistem-Ekologi. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 4(3).
- Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lase, A., & Halawa, K. B. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Melalui Model Pembelajaran Modelling The Way. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 342–352.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202.
- Mardiyah, W., Sunardi, S., & Agung, L. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 355–378.
- Muazaroh, S., & Subaidi, S. (2019). Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 7(1), 17–33.
- Na'imah, T. (2012). *Pendidikan karakter (kajian dari teori ekologi perkembangan)*.
- Oktariana, D., & Rigianti, H. A. (2023). PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA MELALUI PROGRAM KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 5 DI SD MUHAMMADIYAH SAMBENG. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 1603–1612.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2).
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective*. Pearson Education, Inc.
- Sugiyono, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM: pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik*. Bumi Aksara.
- Yunus, E. M., Andika, A., Yani, A., Nisa, M. K., & Muhammad, H. (2021). Revitalisasi Tafsir Ekologi pada Kandungan Surat Al-A'raf [7] Ayat 56-58 dalam Rencana Penanaman Pohon Trembesi di Lingkungan UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 808–827.
- Zubaidillah, M. H. (2020). *Teori ekologi, psikologi dan sosiologi lingkungan pendidikan islam*.